



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Dalam pandangan ini, peneliti melihat bahwa realitas, atau pengetahuan dibangun daripada ditemukan. Stake (1995, p. 99) berpendapat bahwa realitas atau dunia merupakan hasil bentukan yang didasari pada apa yang diberitahukan oleh orang lain, serta didasari pada pengalaman yang dialami. Paradigma konstruktivis berupaya untuk menafsirkan dan memahami bahwa setiap pengalaman dan suatu realitas sosial yang nyata adalah sebuah hasil dari konstruksi pikiran dan pengalaman setiap individu yang terlibat (Stake dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 189). Maka dari itu, individu dipandang sebagai agen konstruksi sosial.

Paradigma konstruktivis memandang setiap individu memiliki pengalaman dan pemahaman yang unik dan berbeda sesuai dengan realitas yang dikonstruksi. Stake (1995, p. 100) menilai bahwa paradigma ini memandang setiap pemahaman dan pengalaman individu adalah valid dan perlu dihargai, serta diperhitungkan. Maka dari itu, ia menegaskan bahwa peneliti konstruktivis perlu mempelajari realita yang dikonstruksi oleh individu dan interaksinya, serta implikasinya bagi kehidupan mereka dengan yang lain.

Manusia adalah agen yang mengonstruksi realitas sosial melalui pemberian makna ataupun pemahaman realitas di kalangan mereka sendiri. Pemberian makna juga

dapat diberikan oleh orang yang ada disekitar kita. Stake (1995, p. 101) menyebut pemberian atau pengonstruksian makna oleh orang-orang yang dihormati, orang yang dianggap kredibel dan benar, atau oleh orang yang disukai cenderung lebih cepat dipercaya dan diterima oleh setiap individu. Maka dari itu, Stake menegaskan bahwa kebenaran adalah hasil konstruksi sosial, sehingga kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Realitas tidak menggambarkan diri individu, melainkan realitas disaring melalui cara pandang individu tersebut melihat realitas. Lebih lanjut, Stake (1995, p. 74) menekankan bahwa peneliti perlu menempatkan posisi yang setara dan mungkin masuk dengan subjek untuk memahami dan mengonstruksi realitas yang menjadi pemahaman subjek yang diteliti. Peneliti perlu menciptakan suatu empati dan interaksi dengan subjek yang diteliti agar mampu memahami dan merekonstruksi realitas sosial yang diteliti.

Dalam penelitian konstruktivis, Stake (1995, p. 101) berpendapat bahwa tujuan penelitian bukan untuk menemukan kebenaran atau realitas karena hal tersebut tidak mungkin, melainkan untuk melihat atau merumuskan realitas agar terlihat lebih jelas dan lebih baru di masyarakat. Ia menambahkan bahwa penekanan penelitian konstruktivis adalah pada deskripsi dari interpretasi orang-orang yang berhubungan atau yang paling memahami tentang kasus yang sedang dikaji.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti melihat bahwa realitas bias dalam praktik *fact-checking* dapat dikonstruksi atau dipengaruhi berdasarkan pemahaman, pengalaman, interaksi antar pemeriksa fakta, kepentingan

perusahaan media, dan sebagainya. Potensi bias yang terbentuk relatif atau beragam sesuai dengan konstruksi seseorang atau sekelompok orang. Maka dalam penelitian konstruktivis ini, peneliti tidak mendasarkan penilaian atau pengukuran utama berdasarkan standar konsep bias jurnalis pada umumnya, melainkan berdasarkan data atau realitas yang diperoleh di lapangan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Stake (1995, p. 3), karakteristik paling khas dalam penelitian kualitatif adalah penekanannya pada interpretasi. Ia menjelaskan bahwa interpretasi peneliti penting untuk melestarikan berbagai realitas atau pandangan yang berbeda atau bertentangan dalam melihat suatu masalah atau fenomena tertentu. Lebih lanjut, ia menambahkan penelitian kualitatif juga dilandaskan pada kondisi nyata, alami, atau natural yang terjadi di lapangan. Peneliti tidak memiliki kuasa mengatur sedemikian rupa, seperti penelitian kuantitatif. Berbeda dengan kuantitatif, Stake (1995, p. 36) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak mengkaji masalah dalam populasi besar, melainkan peneliti dapat mengkaji masalah dari keunikan hidup seseorang individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif lebih fokus dalam mengkaji individu atau sekelompok orang, dibanding meneliti ratusan orang dan mendapatkan hasil yang umum.

Stake (1995, p. 45) berpendapat bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis data statistik atau cara kuantifikasi lain. Ia menjelaskan hal ini

dikarenakan penelitian kualitatif berorientasi pada interpretasi peneliti, sehingga peneliti tidak dapat menggunakan analisis statistik yang beragam. Data atau hasil penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata atau kalimat deskripsi. Maka dari itu, Stake mengungkapkan bahwa seringkali penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian subjektif yang dapat melemahkan hasil penelitian. Namun, Stake (1995, p. 45) menegaskan justru interpretasi atau subjektivitas merupakan elemen penting dan mendasar dalam penelitian kualitatif guna mendapatkan dan menghasilkan pemahaman secara komprehensif. Maka dari itu, data hasil interpretasi atau pemahaman peneliti menjadi penting dan perlu diakui.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Stake (1995, p. 4) menjelaskan apabila peneliti menggunakan instrumen yang bukan manusia seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif, maka peneliti tidak dapat memahami, menginterpretasi, dan menyesuaikan kenyataan yang ada di lapangan. Lebih lanjut, Stake menjelaskan peneliti kualitatif tidak berusaha mengumpulkan dan memasukkan sebanyak-banyaknya data yang bisa dikumpulkan, tetapi peneliti dapat membuang atau memisahkan data yang sudah dikumpulkan agar mudah dilakukan interpretasi. Stake (1995, p. 78) mengungkapkan bahwa kunci dari penelitian kualitatif adalah menemukan dan mengungkapkan esensi yang memiliki relevansi dengan konteks dalam mengkaji masalah penelitian. Peneliti harus menjaga agar tidak mencoba memasukkan semua data yang dikumpulkan.

Selain itu, Stake (1995, p. 37) berpendapat bahwa perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada menemukan pengetahuan atau mengonstruksi

pengetahuan. Lebih lanjut, ia menjelaskan penelitian kuantitatif mengidentifikasi penyebab dan hubungannya, sebaliknya penelitian kualitatif mencari atau menginterpretasi pandangan dari pengalaman atau pemahaman manusia. Hal ini sejalan dengan masalah dan tujuan penelitian ini dilakukan. Peneliti mengkaji atau memetakan berbagai potensi bias yang dapat muncul dalam aktivitas *fact-checking* di *Tirto.id*. Penelitian ini berusaha untuk memahami atau merumuskan potensi bias dalam kegiatan *fact-checking* dari pemahaman atau konstruksi *fact-checker* di *Tirto.id*. Pemahaman dan pengalaman ini bersifat subjektif dan sesuai dengan interpretasi individu atau sekelompok individu, sehingga tidak dapat digeneralisir dengan menggunakan angka atau kuesioner tertentu.

Selanjutnya penelitian ini memiliki sifat deskriptif. Bungin (2013, p. 48) berpendapat bahwa sifat penelitian deskriptif adalah menjabarkan secara deskriptif dan sistematis terkait isu atau fenomena yang dikaji, objek, atau subjek terkait penelitian. Lebih lanjut, Bungin (2013) menjabarkan bahwa sifat deskriptif dalam penelitian kualitatif tidak memiliki ciri penyebaran di permukaan, melainkan mendalami atau memusatkan penelitian pada suatu unit tertentu dalam mengkaji berbagai variabel. Maka dari itu, ia menambahkan bahwa penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif mementingkan kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian. Dalam mengkaji potensi bias pada kegiatan *fact-checking*, peneliti berfokus untuk memusatkan kajian mendalam pada aktivitas *fact-checking Tirto.id* dan memetakan potensi bias yang dapat muncul dalam praktiknya.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 443), studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan satu atau lebih kasus dalam upaya mengkaji dan menguraikan masalah penelitian yang dimiliki. Dalam penelitian studi kasus, satu atau lebih kasus dianggap sebagai sebuah objek (Stake, 1995, p. 2). Lebih lanjut, Stakes menjelaskan bahwa metode studi kasus lebih berkonsentrasi pada subjek penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian studi kasus, pemahaman dan kajian akan suatu kasus adalah yang utama. Maka dari itu, Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 443) berpendapat peneliti harus pandai dan tepat dalam memilih kasus yang dikaji dalam penelitian. Stakes (1995, p. 2) menjelaskan bahwa tidak semua kebiasaan atau permasalahan adalah kasus yang dapat dikaji dalam penelitian. Menurutnya, sesuatu disebut “kasus” apabila mencakup hal yang spesifik, kompleks, dan memiliki fungsi. Berbagai kebiasaan, perilaku, atau perubahan kurang umum dianggap sebagai kasus karena bersifat umum dan tidak spesifik, seperti hubungan antar sekolah, pengajaran yang inovatif, atau kebijakan reformasi sekolah.

Selain itu, Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 445) berpendapat bahwa metode studi kasus memiliki fleksibilitas dalam proses penelitian yang dilakukan dibanding metode penelitian lainnya. Ia menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan perubahan bahkan setelah penelitian turun

ke lapangan. Hal ini dikarenakan metode studi kasus berfokus pada kasus yang dikaji, peneliti tidak mendasarkan sepenuhnya pada teori atau konsep dalam melihat fenomena. Peneliti memerlukan pertanyaan penelitian yang tajam dalam menyusun instrumen pengumpulan data. Lebih lanjut, Stake (1995, p. 9) menjelaskan bahwa peneliti studi kasus dapat memodifikasi atau mengganti pertanyaan awal penelitian bahkan dalam pertengahan pelaksanaan penelitian guna mendapatkan pemahaman sepenuhnya. Hal ini dilakukan apabila pertanyaan penelitian awal tidak lagi memiliki relevansi, atau jika terdapat masalah baru yang menjadi jelas. Stake (1995, p. 10) menyebut hal ini sebagai fokus progresif.

Robert E. Stake (1995, p. 3-4) membagi metode studi kasus yang dirumuskannya menjadi tiga tipe, yaitu:

1. Studi kasus intrinsik (*Intrinsic case study*). Dalam studi kasus intrinsik, Stakes menyebutkan bahwa peneliti mengkaji isu atau masalah yang sifatnya pragmatis karena adanya minat intrinsik pada satu kasus. Ia menjelaskan bahwa peneliti tidak mengkaji atau meneliti satu kasus tersebut untuk belajar kasus lain atau bukan karena beberapa masalah umum. Peneliti juga tidak berencana untuk membangun teori atau konsep dari kasus yang dikaji (Stake dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 443). Namun hal ini dikarenakan ketertarikan atas kekhususan dan keunikannya, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkaji kasus tersebut. Selain itu, peneliti biasanya mendapatkan pemahaman utuh mengenai hal mendasar dibalik kasus yang diteliti.

2. Studi kasus instrumental (*Instrumental case study*). Studi kasus ini melihat suatu kasus bukanlah sebagai pemeran utama dalam penelitian, melainkan sebagai pemeran pendukung yang membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman atau wawasan baru dari kasus yang sedang terjadi. Penggunaan kasus disini untuk memahami atau mewakili sesuatu yang lain, serta untuk mencapai hal yang baru. Kasus yang digunakan tidak harus unik, tetapi harus merepresentasikan hal yang ingin didalami. Hasil penelitian studi kasus ini menjadi instrumen untuk merumuskan atau memaknai hal yang lebih besar.
3. Studi Kasus Kolektif (*Collective case study*). Stake berpendapat bahwa setiap kasus dapat dikaji apakah didasarkan pada ketertarikan atau keinginan memperoleh wawasan baru. Namun, ia menjelaskan apabila beberapa kasus yang berhubungan dikaji bersama dalam satu penelitian, hal ini menghasilkan koordinasi atau garis hubungan yang penting. Lebih jelas, Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 443) menjelaskan biasanya tipe studi kasus ini mengkaji secara mendalam beberapa kasus untuk mendapatkan suatu pemahaman atau karakteristik umum. Ia menegaskan biasanya peneliti menggunakan studi kasus kolektif untuk mendapatkan kesamaan atau benang merah di antara perbedaan beberapa kasus yang diteliti. Alhasil, hasil penelitian dapat lebih digeneralisasikan.

Sejalan dengan paradigma konstruktivis yang mendasari penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus milik Robert E. Stake. Hal ini dikarenakan pemahaman Stake

terkait studi kasus sesuai dengan paradigma konstruktivis yang digunakan penelitian ini. Ia tidak mendasarkan sepenuhnya model penelitian studi kasusnya berdasarkan teori atau konsep, melainkan pada hasil data di lapangan untuk memahami fenomena tertentu. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi kasus tipe instrumental (*instrumental case study*). Hal ini dikarenakan peneliti mengkaji kegiatan produksi konten *fact-checking* di *Tirto.id* untuk merumuskan atau memetakan potensi bias yang dapat muncul dalam kegiatan *fact-checking* di *Tirto.id*. Peneliti menggunakan kasus sebagai instrumen untuk merumuskan atau memaknai hal yang lebih besar.

3.4 Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak memiliki standar untuk menentukan banyaknya responden atau informan dalam sebuah penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, Stake (1995, p. 78) menyebut penelitian kualitatif lebih mengutamakan kedalaman (kualitas) data, dibanding kuantitas data. Maka itu, informan penelitian kualitatif sangat terbatas. Stake (1995, p. 65) berpendapat dalam penelitian kualitatif, setiap informan yang diamati atau diwawancarai harus memiliki pengalaman, masalah, atau cerita unik yang berhubungan dengan isu atau fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, informan dalam wawancara berperan untuk memberi tahu dan menjabarkan apa yang terjadi. Stake (1995, p. 65) berpendapat bahwa informan penelitian tidak sekadar memberikan jawaban ya dan tidak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, melainkan informan dapat melakukan deskripsi

atau penjelasan dari suatu kejadian, fenomena, atau episode tertentu. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa peneliti juga terkadang memerlukan pemahaman, komentar, tanggapan tertentu dari informan untuk memahami kasus secara komprehensif.

Sejalan dengan Stake, Moleong (2010, p. 224) berpendapat bahwa peneliti kualitatif dapat menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, melainkan sampel bertujuan (*purposive sample*). Hal ini dikarenakan peneliti perlu memilih informan atau sampel yang tepat dan sesuai dengan relevansi dan tujuan penelitian. Moleong (2010, p. 224-225) menjabarkan bahwa sampel bertujuan memiliki beberapa karakteristik, diantaranya

1. Rancangan sampel yang muncul. Keseluruhan informan atau sampel penelitian tidak dapat ditentukan atau ditarik di awal penelitian. Namun, peneliti dapat menentukan sampel atau informan pertama terlebih dahulu untuk mengarahkan pada informan selanjutnya.
2. Pemilihan sampel secara berurutan. Peneliti dapat menentukan sampel atau informan selanjutnya apabila peneliti sudah menjanging dan menganalisis hasil data dari informan pertama. Tidak hanya itu, peneliti juga dapat menentukan informan berikutnya berdasarkan rekomendasi informan pertama yang relevan pada keperluan atau tujuan penelitian. Setiap informan berikutnya berguna untuk memperluas informasi yang diperoleh sebelumnya, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih utuh. Moleong (2010, p. 224)

menjelaskan bahwa hal ini mirip dengan teknik sampel bola salju yang mulai dari satu kemudian semakin banyak.

3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada awalnya setiap sampel memiliki kegunaan yang sama dengan penelitian. Kemudian, peneliti mendapatkan semakin banyak informasi dari berbagai informan secara perlahan. Dalam tahap ini, peneliti dapat memilah data yang didapatkan atas dasar fokus penelitian.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Moleong (2010, p. 225) menjelaskan bahwa pada sampel bertujuan, peneliti dapat mengakhiri penarikan sampel dan pengumpulan data apabila setelah dipertimbangkan dirasa sudah dapat menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, ia menambahkan apabila tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan informasi dapat diakhiri. Apabila sudah terjadi pengulangan informasi yang didapatkan dari responden, maka penarikan sampel dapat dihentikan.

Selaras dengan pengertian informan yang telah dijabarkan di atas, peneliti memilih manajer (editor) di *Tirto.id*, yakni Ign. L. Adhi Bhaskara untuk menjadi informan pertama dalam penelitian. Hal ini dikarenakan dari hasil wawancara editor, peneliti dapat memetakan lebih jelas dan luas pihak-pihak yang terhubung dengan praktik *fact-checking* di *Tirto.id*, serta berpotensi untuk menjadi narasumber penelitian. Setelah menjaring dan menganalisis hasil wawancara dengan editor, peneliti melakukan wawancara dengan pemeriksa fakta yang berkecimpung langsung dalam aktivitas *fact-checking* di *Tirto.id*, yakni Irma Garnesia. Namun, setelah menganalisis

kedua hasil wawancara, peneliti mendapatkan terdapat proses penyuntingan dua tahap yang terkadang juga dilakukan dalam isu tertentu oleh redaktur utama *Tirto.id*, yakni Fahri Salam. Alhasil, peneliti juga melakukan wawancara dengan Fahri Salam sebagai editor bantuan dalam penyuntingan konten *fact-checking*. Maka itu, peneliti menggunakan tiga informan penelitian yang secara langsung terlibat dalam aktivitas *fact-checking* di *Tirto.id*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, peneliti menggunakan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai panduan dalam mengumpulkan data penelitian. Menurut Stake (1995, p. 50), pertanyaan penelitian mendorong dan memandu peneliti dalam mengumpulkan, mendapatkan, dan melakukan interpretasi dari informasi atau data yang diperoleh di lapangan. Lebih lanjut, Stake menyebut pengumpulan data penelitian kualitatif tidak menggunakan indikator numerik dalam menunjukkan rasio, tetapi peneliti menggunakan interpretasi informan dan peneliti sendiri dalam mengumpulkan data penelitian.

Setiap kasus atau masalah dapat dipandang atau diinterpretasikan berbeda pada setiap orang. Maka dari itu, Stakes (1995, p. 64) berpendapat bahwa pengumpulan data pada penelitian studi kasus bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan interpretasi yang sama ataupun berbeda dari orang lain. Ia menambahkan, peneliti kualitatif dapat menemukan dan mengkaji berbagai pandangan dalam satu kasus. Maka dari itu,

peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama dalam penelitian kualitatif. Stake (1995, p, 4) menjelaskan apabila peneliti menggunakan instrumen yang bukan manusia seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif, maka peneliti tidak dapat memahami, menginterpretasi, dan menyesuaikan berbagai realitas yang ada di lapangan.

Stake (1995, p. 60-68) menjelaskan bahwa terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu:

1. Observasi atau pengamatan. Stake menjelaskan bahwa peneliti dapat memperoleh data secara langsung di lapangan. Peneliti dapat melihat, mendengar, merasakan, dan menginterpretasi sendiri fenomena di lapangan. Stake berpendapat (1995, p. 8) melakukan kegiatan observasi seperti menjadi penerjemah di lapangan dalam mengamati kasus dan merekam atau mencatat apa yang terjadi di lapangan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa peneliti atau penerjemah secara simultan mencatat dan menerjemahkan (menginterpretasi) makna dari berbagai percakapan, perilaku, atau fenomena yang terjadi. Peneliti juga memiliki kewajiban untuk menyimpulkan hasil pengamatan atau terjemahannya ini.

Observasi berarti tidak sekadar mengamati, tetapi juga merekam atau mencatat berbagai kejadian atau peristiwa yang diamati atau diinterpretasikan. Dalam melakukan hal ini, Stake (1995, p. 63) berpendapat dalam beberapa penelitian, peneliti perlu mengembangkan pengalaman perwakilan atau *vicarious experience* pada catatan atau rekaman untuk dianalisis oleh peneliti dan pembaca. Ia menjelaskan bahwa peneliti harus memberikan rasa “berada di tempat”. Lebih

lanjut, ia menjabarkan bahwa situasi fisik harus dideskripsikan dengan baik dalam perekaman atau pencatatan observasi, seperti dekorasi ruangan, lorong, pintu masuk, dan sebagainya. Deskripsi ruang fisik sangat penting untuk pemaknaan dan penginterpretasian peneliti dan pembaca.

2. Wawancara. Setiap orang memiliki pandangan atau pemahamannya sendiri dalam melihat suatu kasus. Stake berpendapat bahwa peneliti juga perlu bersandar untuk melihat dan mengkaji bagaimana orang lain memandang atau memahami permasalahan yang ada. Hal ini tidak dapat dilakukan hanya dengan melakukan pengamatan. Maka dari itu, dibutuhkan teknik wawancara. Stake berpendapat bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yakni untuk memperoleh informasi atau interpretasi yang unik dari seseorang atau sekelompok orang, serta bertujuan untuk mengetahui dan menemukan makna yang tidak dapat sekadar diamati oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan wawancara, informan diharapkan memiliki pengalaman, pandangan unik, atau suatu cerita khusus untuk diceritakan. Menurut Stake, wawancara dilakukan bukan bertujuan untuk mendapatkan jawaban ‘ya’ dan ‘tidak’ semata, melainkan deskripsi atau penjelasan panjang terkait kasus atau masalah yang dikaji. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa proses dan hasil wawancara pada dasarnya sudah ditargetkan oleh pewawancara.

Patton (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, p. 127), menjabarkan terdapat tiga macam wawancara dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara informal, wawancara dengan petunjuk umum wawancara (terstruktur), serta wawancara baku terbuka (semiterstruktur). Lebih jauh, Patton (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, p. 128) menjelaskan bahwa wawancara informal bergantung pada spontanitas pewawancara pada suatu isu tertentu. Proses wawancara tidak memiliki sistematika atau struktur tertentu. Dalam riset kualitatif, wawancara ini berguna untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan dalam melakukan wawancara informan kepada peneliti.

Sebaliknya, Patton (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, p. 127) menjelaskan terdapat wawancara petunjuk umum (terstruktur) dimana peneliti mengikuti panduan berupa daftar pertanyaan dalam wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini dikenal sebagai wawancara sistematis. Peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan pasti, hingga alternatif pertanyaan yang ditanyakan kepada informan.

Terakhir atau ketiga, Patton menyebut terdapat tipe wawancara baku terbuka (semi terstruktur) dimana peneliti juga memiliki daftar pertanyaan atau panduan berupa kerangka besar pokok pertanyaan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada tipe wawancara ini, peneliti memiliki kesempatan untuk menambah atau mengurangi pertanyaan yang diajukan bila masih mengikuti kerangka besar pertanyaan. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi agar peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih utuh atau lengkap.

3. Tinjauan Dokumen. Menurut Stake, peneliti dapat mengumpulkan dokumen atau data yang berkaitan dengan isu atau masalah yang sedang dikaji. Dokumen dapat menjadi pengganti catatan aktivitas yang tidak dapat diamati oleh peneliti. Stake berpendapat dokumen dapat dianalisis untuk memperkuat atau melemahkan hasil pengumpulan data lain. Alhasil, hasil penelitian semakin dalam. Dokumen dapat mencakup koran, laporan tahunan, koresponden, risalah atau notulen rapat, buku harian, surel pribadi, dan sebagainya.

Sejalan dengan Stake, peneliti berupaya untuk menggunakan wawancara, observasi, serta tinjauan atau studi dokumen dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Namun, penyebaran wabah Covid-19 di Indonesia menyebabkan kegiatan bekerja dilakukan dari rumah, termasuk dalam kegiatan produksi konten *fact-checking* di *Tirto.id*. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi partisipan atau non-partisipan pada aktivitas *fact-checking* di *Tirto.id*. Maka itu, peneliti hanya menggunakan teknik wawancara dan studi dokumen dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur untuk mengumpulkan dan mengkaji data pada beberapa pihak yang terkait dengan kegiatan *fact-checking* *Tirto.id*. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, sehingga peneliti mewawancarai manajer (editor) konten *fact-checking* di *Tirto.id* terlebih dahulu sebagai informan pertama. Kemudian peneliti menggunakan metode

wawancara yang sama dengan pemeriksa fakta (*fact-checker*), serta redaktur utama *Tirto.id*. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian. Peneliti mendapatkan dokumen dari wawancara dengan informan, serta penelusuran mandiri dari situs resmi *Tirto.id*.

3.6 Keabsahan Data

Setelah data dikumpulkan lewat wawancara mendalam dan studi dokumen, data harus diuji terlebih dahulu keabsahan dan validitasnya. Menurut Stake (1995, p. 107) peneliti membutuhkan protokol untuk mengakurasi dan mencari pemahaman dari berbagai pandangan atau pemahaman subjek yang diwakili dalam penelitian. Stake menyebut protokol ini sebagai triangulasi. Peneliti tidak dapat hanya bergantung pada akal sehat atau intuisi semata. Lebih lanjut, Stake (1995, p. 109) menegaskan walaupun penelitian studi kasus berurusan dengan banyak fenomena atau masalah kompleks yang tidak memiliki konsensus terkait, peneliti memiliki kewajiban etis dalam meminimalisasi kesalahan interpretasi dan representasi guna menghasilkan data yang valid.

Stake (1995, p. 110) mengatakan bahwa peneliti tidak melakukan triangulasi pada semua data yang ada. Ia menambahkan, peneliti dapat memilih data berdasarkan sejauh mana data atau pernyataan yang ada membantu peneliti dalam menjelaskan atau membedakan makna yang bertentangan dalam sebuah kasus. Namun dalam penelitian dengan paradigma konstruktivis, Stake (1995, p. 115) menggaris bawahi bahwa

protokol triangulasi tidak dapat menjadi cara untuk mengonfirmasi makna atau hasil tunggal, tetapi dapat menjadi data tambahan atau alternatif pandangan.

Triangulasi dapat digunakan untuk mendapatkan konfirmasi, meningkatkan kepercayaan dalam interpretasi, serta membuktikan kesamaan atau perbedaan pernyataan. Stake (1995, p. 112-115) menjabarkan bahwa terdapat empat protokol triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif studi kasus, diantaranya:

1. *Data Source Triangulation* (Triangulasi sumber data). Triangulasi sumber data adalah upaya peneliti dalam menguji apakah hal yang diamati dan dinyatakan memiliki arti atau pemahaman yang sama dalam keadaan, waktu, ruang, atau saat orang berinteraksi dengan pihak yang berbeda. Pernyataan yang dilontarkan narasumber dapat berbeda sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi. Perubahan juga dapat terlihat saat berinteraksi dengan pihak yang berbeda. Selain itu, Stake juga menyebut triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan menyamakan pernyataan informan satu dengan informan lain, atau hasil observasi satu dengan yang lain dalam satu metode yang sama saat melakukan triangulasi sumber data.
2. *Investigator Triangulation* (Triangulasi Penyelidik). Peneliti dapat meminta bantuan peneliti atau kolega lain untuk mengamati dan menginterpretasi kasus atau masalah yang dikaji secara bersama-sama, sehingga peneliti mendapatkan interpretasi atau pengamatan alternatif. Hasil amatan peneliti lain atau peneliti kedua ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung atau melemahkan hasil amatan

peneliti pertama, tetapi juga dapat memberikan data tambahan dalam studi kasus yang tidak didapatkan oleh peneliti pertama.

3. *Theory Triangulation* (Triangulasi Teori). Peneliti dapat meminta bantuan *co-observer*, peneliti lain, atau pengulas yang memiliki sudut pandang atau pemahaman teori yang berbeda dari peneliti utama. Peneliti dapat membandingkan hasil data yang ada. Apabila terdapat kesesuaian atau perbedaan dalam pengamatan dan interpretasi, hal ini dapat menjadi hasil triangulasi. Selain itu, triangulasi teori juga dapat dilakukan dengan membandingkan atau menyamakan hasil pengumpulan data dengan seperangkat teori atau konsep yang relevan dengan masalah yang dikaji dan sudah disusun sebelumnya.
4. *Methodological Triangulation* (Triangulasi Metodologi). Triangulasi metodologi berkaitan dengan upaya peneliti membandingkan hasil pengumpulan data dengan berbagai metode yang digunakan, seperti hasil observasi dengan wawancara, ataupun wawancara dengan studi dokumen. Metode pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya masing-masing. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mengonfirmasi, membatalkan, atau menambahkan data satu dengan lainnya agar semakin lengkap. Stake berpendapat bahwa hal ini layaknya pengamat pengganti untuk hal yang luput dari amatan atau interpretasi peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau memetakan potensi bias atau kecenderungan tertentu yang dapat muncul dalam aktivitas produksi konten *fact-checking* di *Tirto.id*. Maka dari itu, peneliti menggunakan beberapa triangulasi yang

berbeda dalam mengecek keabsahan data yang sudah dikumpulkan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, teori, serta metode dalam melakukan keabsahan data. Dalam melakukan triangulasi sumber data, peneliti membandingkan hasil wawancara informan satu dengan yang lain untuk melihat persamaan dan perbedaan data yang muncul. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi metode. Peneliti menyamakan pernyataan hasil wawancara yang sudah didapatkan sebelumnya, dengan hasil studi dokumen yang didapatkan wawancara, atau penelusuran mandiri oleh peneliti. Sebagai tambahan, peneliti juga menyamakan hasil wawancara dengan konsep yang sudah dijabarkan peneliti dalam bab sebelumnya. Dalam triangulasi teori, adanya persamaan atau perbedaan hasil perbandingan dengan konsep bias dalam pemberitaan tetap menjadi hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap penting yang perlu dilakukan selagi atau setelah mengumpulkan data. Menurut Stake (1995, p. 71), analisis adalah proses pemberian makna dari data yang sudah dikompilasi atau dikumpulkan. Ia menambahkan bahwa analisis data juga merupakan upaya peneliti dalam memisahkan atau membagi data yang telah dikumpulkan, serta memberi makna (interpretasi) pada setiap bagian data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti melihat bagian data yang terpisah untuk mencari adanya hubungan satu bagian data dengan yang lain.

Setiap individu memiliki pandangan atau pemahaman tertentu dalam melihat suatu fenomena baru. Stake (1995, p. 72) menyatakan biasanya pemahaman atau fenomena ini tidak dimengerti sebelumnya, tetapi setelah melakukan analisis data, peneliti memahami hal tersebut bahkan dapat membuat pemahaman atau hubungan baru yang sebelumnya belum diketahui. Stake (1995, p. 77) berpendapat bahwa setiap peneliti perlu melalui pengalaman dan refleksi menemukan bentuk analisis yang cocok untuk penelitiannya. Lebih jelas, ia menambahkan bahwa peneliti adalah sumber utama data dan instrumen analisis yang utama. Sebab itu, Stake tidak merumuskan resep atau teknik analisis yang pasti dan sistematis dalam melakukan analisis data kualitatif studi kasus.

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, peneliti membuat porsi data hasil pengumpulan di lapangan yang paling layak dan relevan untuk dimasukkan ke dalam penelitian (Stake, 1995, p. 78). Dalam melakukan hal ini, peneliti memberikan kode (*coding*) pada berbagai data hasil penelitian lapangan terutama wawancara yang relevan dengan penelitian terlebih dahulu sebagai langkah awal. Proses *coding* terdiri dari tahap mendeskripsikan, mengelompokkan data dan memberi kode, mencari bukti dari kode-kode berbagai sumber, dan memberikan label pada kode. Dalam melakukan pengkodean (*coding*), Strauss (dalam Neuman, 2015, p. 563) menyebut peneliti menggunakan tiga langkah *coding*, yaitu:

1. *Open Coding*. *Open coding* merupakan tahap pertama dalam melakukan proses pengkodean. Pada tahap ini, peneliti dapat mengumpulkan data hasil penelitian di lapangan (wawancara dan studi dokumen). Selanjutnya, peneliti

menciptakan atau memberikan kode pada satuan unit atau bagian data yang relevan dalam penelitian. Kode dapat berupa angka atau nomor, huruf, istilah tertentu, dan sebagainya. Data yang sama atau berbeda dapat diberikan kode yang sama atau berbeda pula. *Open coding* merupakan tahap awal di mana peneliti dapat meringkas data mentah dari hasil penelitian di lapangan yang memiliki relevansi dengan penelitian. Peneliti dapat mengurangi jumlah kode yang dibuat agar hanya tersisa yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam tahap ini, peneliti dapat melihat kode atau kategori yang dominan atau penting dan tidak dominan sebagai hasil penelitian. Peneliti dapat menyertakan atau membuang hal-hal ini untuk tahap selanjutnya.

2. *Axial Coding*. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data yang sudah dikode ke dalam kategori tertentu yang relevan dengan penelitian. Pengkategorian bisa dilakukan berdasarkan kesamaan data atau berdasarkan konsep atau teori tertentu. Strauss juga menjelaskan pengkategorian dapat dilakukan berdasarkan penyebab terjadinya fenomena yang diteliti, konteks yang memengaruhi, konsekuensi dari hal tersebut, dan sebagainya. Pembuatan kategori dapat berorientasi pada pertanyaan dan tujuan penelitian.
3. *Selective Coding*. Dalam tahap terakhir proses pengkodean, peneliti dapat menghubungkan kategori satu dengan yang lain, melakukan validasi kategori, dan menyempurnakan atau memasukkan kategori yang berkaitan dan diperlukan ke dalam kategori lain (baru) untuk pengembangan dan analisis lebih lanjut. Peneliti dapat melakukan seleksi pada kategori data yang berkaitan

dengan penelitian atau masuk pada tahap selanjutnya hingga hasil penelitian. Sebelum melakukan seleksi, peneliti dapat melakukan teknik validasi terlebih dahulu terhadap data yang ada, selanjutnya peneliti baru dapat melakukan seleksi terkait data yang dapat masuk dalam tahap selanjutnya.

Setelah proses pengkodean (*coding*) dilakukan, peneliti melakukan analisis dan interpretasi lanjutan yang mengarah pada hasil penelitian. Stake (1995, p. 74-77) menyebut terdapat dua strategi yang dapat dilakukan dalam melakukan analisis dan interpretasi data, yakni *categorical aggregation* (agregasi kategorikal) dan *direct interpretation* (interpretasi langsung). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe analisis *direct interpretation* atau interpretasi langsung untuk tahap selanjutnya.

Interpretasi langsung (*direct interpretation*) dari peneliti dapat menghasilkan makna atau pemahaman baru terkait kasus yang diteliti. Menurut Stake (1995, p. 75), dalam interpretasi langsung peneliti kualitatif melihat dan mencari satu contoh, lalu menarik makna atau interpretasi dari kasus atau contoh tersebut tanpa mencari banyak contoh lain. Hal ini dapat menyatukan data-data yang terpisah dan menaruhnya bersama-sama agar menjadi bermakna. Peneliti berkonsentrasi pada contoh kegiatan-kegiatan yang telah didapatkan baik saat wawancara atau studi dokumen tertentu. Stake menjelaskan, peneliti dapat memisahkan data, kemudian menyatukan kembali dengan analisis yang lebih mendalam.

Dalam melakukan proses pengkodean (*coding*), peneliti menggunakan tiga tahap di atas. Peneliti melakukan *coding* pada transkrip hasil wawancara yang sudah

didapatkan oleh peneliti. Peneliti memberikan kode nomor halaman, kode informan, dan nomor pertanyaan dalam setiap pernyataan yang dapat berhubungan dengan penelitian ini. Dari hasil yang ada, peneliti mengelompokkan hal tersebut sesuai dengan karakteristik kesamaannya menjadi kategori kecil, seperti apakah karakteristik konten *fact-checking*, tahapan kegiatan *fact-checking*, dan sebagainya. Setelah itu, peneliti juga menghubungkan kategori yang ada menjadi kategori besar dan memvalidasinya dengan satu atau dua triangulasi. Selanjutnya, untuk mengkaji atau memetakan potensi bias yang dapat muncul dalam aktivitas *fact-checking*, peneliti menggunakan interpretasi langsung didasarkan pada berbagai konsep yang sudah dijabarkan sebelumnya. Penjabaran konsep di bab sebelumnya bukan yang utama, maka itu, peneliti juga mendasarkan interpretasi pemahaman atau kajian bias di luar yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, adanya persamaan atau perbedaan hasil analisis data dengan konsep tetap menjadi hasil penelitian. Setelah kedua tahap ini selesai dilakukan, peneliti menjabarkan hasil penelitian yang sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.